



Mendorong Praktik Pola Asuh Ramah Lingkungan di Kalangan Orang Tua Anak Usia Dini Melalui Green Parenting

Faizatul Faridy¹; Aulia Rohendi²; Nurhayati³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

³Poltekkes Kemenkes Aceh

¹Email Korespondensi: faizatul.faridy@ar-raniry.ac.id

Received: 17 Juli 2025

Accepted: 19 Juli 2025

Published: 21 Juli 2025

Abstract

This community service initiative aims to introduce and promote the practice of environmentally friendly parenting (green parenting) to parents of early childhood children in the modern era. Through an educational and participatory approach, the activity encourages parents to recognize the vital role of the family in shaping children's character to be environmentally conscious from an early age. The activities were carried out through interactive seminars, group discussions, and hands-on practice in creating eco-friendly educational materials. The results of the program indicate an increased understanding and awareness among parents about green parenting, as well as their readiness to integrate environmental values into everyday life with their children.

Keywords: *Green Parenting, Eco-Friendly Parenting, Early Childhood, Family Education, Ecological Character.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pola asuh ramah lingkungan (green parenting) oleh orang tua anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh dari observasi terstruktur, wawancara terbuka, dan dokumentasi pada komunitas orang tua di Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian orang tua telah menerapkan praktik ramah lingkungan secara sporadis, pemahaman mereka terhadap konsep green parenting masih rendah. Anak-anak usia dini belum secara aktif dilibatkan dalam aktivitas ramah lingkungan karena adanya persepsi bahwa mereka belum mampu. Kendala utama yang dihadapi orang tua antara lain keterbatasan informasi, waktu, dan kurangnya panduan praktik yang sederhana. Namun, mayoritas orang tua menunjukkan antusiasme untuk berubah dan menerapkan pola asuh yang lebih ekologis jika diberikan edukasi yang praktis, menyenangkan, dan kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program edukasi green parenting yang terintegrasi antara keluarga, PAUD, dan komunitas untuk membentuk karakter peduli lingkungan sejak usia dini.

Kata Kunci: *Green Parenting, Pola Asuh Ramah Lingkungan, Anak Usia Dini, Pendidikan Keluarga, Karakter Ekologis.*

A. Pendahuluan

Manusia menghasilkan limbah dari aktivitas sehari-harinya. Limbah yang paling berbahaya yang dihasilkan dari sekian banyak aktivitas manusia adalah limbah rumah tangga. Melalui kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak, makan dan aktivitas lainnya ternyata menghasilkan sisa buangan yang dapat merusak lingkungan seperti penurunan kualitas air, pencemaran air, peningkatan emisi CO₂ karena penggunaan listrik yang berlebih, penggunaan plastik sekali pakai atau tidak mengelola/memilah sampah dengan baik yang mengakibatkan penumpukan sampah plastik (Hasibuan, 2016).

Perilaku manusia sehari-hari dapat berdampak besar bagi lingkungan, sehingga penting untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik di rumah terutama pada anak sedini mungkin. Menumbuhkan kesadaran dalam mencintai lingkungan pada anak usia dini merupakan investasi bagi masa yang akan datang. Ketika anak dibesarkan dengan menjaga lingkungan, maka lingkungan akan menjaga mereka di masa yang akan datang, dan begitu pula sebaliknya. Anak yang tumbuh tanpa rasa kepedulian terhadap lingkungan, maka lingkungan dapat membahayakan mereka. Inilah mengapa penting menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini (Nurfarida & Hasanah, 2021a). Kepedulian terhadap lingkungan dapat ditumbuhkan dan dibiasakan dari perilaku sehari-hari di rumah.

Orang tua sebagai bagian penting dari keluarga, memiliki tanggung jawab yang berpotensi mempengaruhi perilaku anggota keluarga. Kesadaran Orang tua tentang penghematan sumber daya alam, pengurangan limbah, dan pemilihan produk ramah lingkungan dapat membentuk pola konsumsi keluarga yang berkelanjutan. Selain itu, Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendidik anak tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan listrik seperlunya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan mendukung praktik daur ulang. Kontribusi Orang tua tidak hanya berdampak pada kesejahteraan keluarga, tetapi juga memiliki implikasi yang dalam terhadap keberlanjutan lingkungan secara keseluruhan.

Hasil Observasi awal dilakukan pada orang tua anak usia dini di Aceh Besar, sebagai langkah awal untuk menggali pemahaman, kebiasaan, dan sikap mereka terhadap pola asuh yang berkaitan dengan isu lingkungan. Observasi dilakukan melalui wawancara ringan, pengisian kuesioner sederhana, serta pengamatan langsung terhadap kebiasaan rumah tangga yang melibatkan anak. Dari hasil observasi awal, diperoleh bahwa sebagian besar orang tua belum mengenal istilah *green parenting* secara spesifik. Ketika ditanya apakah mereka pernah mendengar konsep pola asuh ramah lingkungan, sebagian besar responden menjawab belum pernah atau tidak yakin. Meskipun beberapa dari mereka sudah menerapkan perilaku ramah lingkungan secara sporadis (seperti membawa botol minum sendiri atau menanam tanaman), mereka tidak mengaitkannya dengan pola asuh anak. Hanya sebagian kecil orang tua yang secara sadar melibatkan anak dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti memilah sampah, menanam tanaman, atau menggunakan barang daur ulang. Sebagian besar orang tua masih beranggapan bahwa anak usia dini “belum bisa” diajak dalam kegiatan

seperti itu, sehingga mereka tidak membiasakan anak untuk terlibat dalam aktivitas yang menumbuhkan kepedulian ekologis.

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga masih menerapkan gaya hidup konsumtif, misalnya dengan sering membeli mainan plastik baru, penggunaan kantong plastik saat berbelanja, dan ketergantungan pada makanan instan dalam kemasan. Hanya sedikit keluarga yang memiliki kebiasaan daur ulang atau mengurangi limbah rumah tangga. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa mereka belum pernah mendapatkan edukasi tentang cara mengajarkan kepedulian lingkungan kepada anak-anak secara sistematis. Materi tentang lingkungan juga belum menjadi bagian dari komunikasi rutin antara sekolah/PAUD dengan orang tua. Hal ini menyebabkan banyak orang tua merasa bingung bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai lingkungan kepada anak usia dini secara menyenangkan dan sesuai usia.

Meskipun kesadaran awal masih rendah, mayoritas orang tua menunjukkan antusiasme tinggi saat diberikan informasi awal tentang konsep *green parenting*. Mereka menyatakan keinginan untuk belajar dan menerapkan pola asuh yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, terutama jika disampaikan dengan cara yang sederhana, praktis, dan bisa dilakukan bersama anak.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zahroh dengan judul “Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Jogja Green School”. Penelitian ini menekankan bahwa peran lingkungan sosial (keluarga, masyarakat dan sekolah) sangat menentukan pembentukan karakter anak (Zahroh & Na’imah, 2020).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Husain dengan judul “Peran Green Education dalam Menanamkan Kesadaran Lingkungan Sejak PAUD”. Artikel ini menggarisbawahi bahwa pembentukan kesadaran lingkungan harus dimulai sedini mungkin agar nilai-nilai ekologis tertanam kuat dalam karakter anak. Lima aspek utama yang dibahas mencakup pengenalan nilai lingkungan, peran guru, keterlibatan keluarga, pendekatan bermain ramah lingkungan, dan integrasi kurikulum hijau (Husain, 2025).

Penelitian terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Faridy, dkk dengan judul penelitian “*Analysis of The Role Of Mothers In Fostering Green Behavior In Early Childhood*”. Penelitian ini menyebutkan bahwa ibu berperan penting dalam menumbuhkan *green behaviour* pada anak usia dini di rumah. Ada beberapa peran ibu dalam menumbuhkan *green behaviour* di rumah diantaranya sebagai *role model*, sebagai pengasuh atau pendidik pertama, dan sebagai manajer utama dalam mengelola penuh rumah tangga (Faridy et al., 2024).

Penelitian yang telah disebutkan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan lingkungan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Beberapa penelitian yang telah disebutkan berfokus pada peran lingkungan sekitar terhadap pendidikan lingkungan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pola asuh di rumah dan *green parenting* dimana peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti tentang *green parenting*.

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan bahwa terdapat masalah nyata yaitu rendahnya kesadaran orang tua terhadap pola asuh ramah lingkungan, serta minimnya literatur dan program parenting yang mengintegrasikan edukasi

lingkungan, yang diikuti dengan urgensi untuk melakukan perubahan sejak tahap usia dini melalui peran strategis keluarga, khususnya orang tua. Inilah yang menjadi dasar kuat dan relevan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat bertema “*Green Parenting: Pola Asuh Ramah Lingkungan di Era Modern.*”

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan, pemikiran secara individu ataupun kelompok (Sukmadinata, 2015). Sedangkan penggunaan desain studi kasus bertujuan agar dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan keresahan, kekhawatiran individu atau kelompok (Santrock et al., 2002). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami subjek penelitian secara mendalam dan mengandalkan data yang bersifat verbal.

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini melanjutkan dari proses pengumpulan data awal (hasil observasi awal). Selain itu, lokasi ini dipilih karena kota Banda Aceh merupakan kota yang mendapatkan piala Adipura 2022 di bidang lingkungan hidup, kebersihan dan pengelolaan sampah. Teknik pemilihan subjek penelitian adalah menggunakan teknik *purposif sampling*, hal ini dikarenakan subjek yang dipilih sebagai sumber data dengan pertimbangan kriteria tertentu, yaitu hanya keluarga yang memiliki anak usia dini yaitu anak dengan rentang usia 4-6 tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terstruktur yaitu melihat perilaku keluarga, wawancara terbuka untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan penilaian responden terkait dengan topik penelitian dan dokumentasi foto serta video sebagai penguat data. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah triangulasi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mengkonfirmasi temuan-temuan yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen secara bersamaan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pola asuh ramah lingkungan diterapkan oleh orang tua anak usia dini melalui pendekatan *green parenting*. Data diperoleh melalui observasi terstruktur, wawancara terbuka, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan teknik triangulasi.

a. Pemahaman Orang Tua tentang Green Parenting Masih Rendah namun Antusias Tinggi

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap para orang tua anak usia dini mengungkapkan bahwa mayoritas responden belum memahami secara utuh konsep *green parenting* sebagai suatu pendekatan pengasuhan yang spesifik dan terarah. Ketika ditanya tentang arti dari pola asuh ramah lingkungan, sebagian besar orang tua mengaku belum pernah mendengar istilah tersebut sebelumnya. Mereka cenderung memandang bahwa kegiatan menjaga lingkungan adalah tanggung jawab individu dewasa dan tidak berkaitan secara langsung dengan pola pengasuhan anak. Bahkan, beberapa dari mereka menganggap bahwa praktik-

praktik seperti membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman, atau mematikan lampu hanyalah bagian dari rutinitas rumah tangga atau aspek kebersihan umum, bukan bagian dari nilai atau pendidikan yang ditanamkan kepada anak.

Misalnya, dalam salah satu kutipan wawancara:

“Saya baru tahu ternyata ngajak anak buang sampah pada tempatnya, atau main sama tanaman juga termasuk pola asuh ramah lingkungan. Selama ini saya pikir itu hanya bagian dari kebersihan biasa.”
(Ibu R, 35 tahun)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara praktik ramah lingkungan yang sudah dilakukan secara tidak sadar, dengan kesadaran bahwa praktik tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pendidikan anak usia dini. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat masa usia dini adalah masa kritis dalam pembentukan karakter, termasuk karakter peduli terhadap lingkungan. Jika orang tua menyadari bahwa tindakan-tindakan sederhana sehari-hari dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, maka pengasuhan akan menjadi lebih bermakna dan berkontribusi terhadap pembangunan karakter ekologis anak sejak dini.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa masih terdapat persepsi yang memisahkan antara tanggung jawab lingkungan dan pendidikan anak, padahal keduanya dapat saling terintegrasi secara harmonis. Misalnya, membiasakan anak mematikan lampu saat keluar ruangan tidak hanya mendidik anak untuk hemat energi, tetapi juga menanamkan tanggung jawab pribadi dan kesadaran bahwa tindakan kecil dapat berdampak besar bagi lingkungan.

Namun demikian, meskipun pemahaman awal masih terbatas, sebagian besar orang tua menunjukkan respon yang positif dan antusias setelah diberikan penjelasan mengenai esensi dari *green parenting*. Mereka menyatakan ketertarikan untuk belajar lebih jauh dan mencoba menerapkan praktik ramah lingkungan sebagai bagian dari strategi pengasuhan. Antusiasme ini terlihat dari pernyataan spontan, keingintahuan yang tinggi, dan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang mereka ajukan selama wawancara dan diskusi.

Hal ini memberikan harapan bahwa edukasi yang disampaikan dengan pendekatan praktis, komunikatif, dan sesuai dengan konteks keseharian orang tua dapat meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Dengan pendekatan yang tidak menggurui tetapi memberdayakan, orang tua dapat menyadari bahwa mereka memiliki peran besar dalam membentuk generasi peduli lingkungan melalui tindakan-tindakan sederhana yang mereka lakukan bersama anak setiap hari.

Dengan kata lain, fakta dari wawancara ini memperkuat urgensi perlunya program pendampingan dan edukasi tentang *green parenting* kepada orang tua anak usia dini. Program tersebut dapat menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan pemahaman yang ada, serta membantu orang tua menyadari bahwa mereka tidak hanya mendidik anak untuk menjadi individu yang sehat, cerdas, dan

sopan, tetapi juga menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

b. Sebagian Orang Tua Telah Menerapkan Praktik Ramah Lingkungan Secara Sporadis

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap beberapa keluarga yang memiliki anak usia dini di wilayah Banda Aceh, ditemukan bahwa meskipun belum secara sadar mengadopsi konsep *green parenting*, terdapat sejumlah praktik ramah lingkungan yang sudah dijalankan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Banyak keluarga sudah membiasakan diri membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik dari air kemasan sekali pakai. Botol ini digunakan oleh orang tua saat bekerja, bepergian, maupun saat di rumah. Namun, penggunaan botol minum isi ulang ini belum disertai dengan penjelasan atau pelibatan anak secara langsung. Anak-anak mungkin sekadar meniru karena melihat, tetapi tidak mendapatkan pemahaman mengapa kebiasaan ini penting untuk menjaga lingkungan. Dengan kata lain, kebiasaan ini belum dimanfaatkan sebagai momen edukatif atau pembelajaran nilai ekologis kepada anak.

Beberapa orang tua teramati melakukan kegiatan menyiram tanaman di pagi atau sore hari, dan ada pula yang melibatkan anak untuk ikut menyiram. Aktivitas ini secara potensial sangat baik dalam membangun kecintaan anak terhadap alam. Namun, dalam praktiknya, orang tua cenderung belum menggunakan kegiatan ini sebagai kesempatan untuk memberikan pemahaman tentang siklus air, pentingnya merawat makhluk hidup, atau keterkaitan antara tumbuhan dan keseimbangan lingkungan. Kegiatan tersebut masih dilakukan sebagai rutinitas teknis tanpa penguatan nilai atau diskusi bersama anak.

Sebagian keluarga sudah mulai beralih menggunakan tas belanja kain (*reusable bag*) ketika berbelanja ke pasar atau toko. Kebiasaan ini tentu merupakan langkah baik dalam mengurangi limbah plastik. Namun, sama seperti praktik lainnya, hal ini belum menjadi bagian dari strategi pengasuhan yang melibatkan anak. Anak-anak biasanya tidak diberi tahu alasan di balik penggunaan tas kain atau dampak negatif dari plastik sekali pakai terhadap lingkungan. Ini menyebabkan anak hanya menjadi pengikut pasif, bukan peserta aktif dalam pembentukan perilaku ramah lingkungan.

Dalam beberapa rumah, ditemukan bahwa sisa dapur seperti kulit buah, sayuran, atau ampas kopi dikumpulkan untuk dijadikan kompos sederhana. Sayangnya, pengolahan kompos ini dilakukan sendiri oleh orang tua tanpa mengajak anak terlibat dalam prosesnya. Padahal, pengolahan sampah organik menjadi kompos merupakan aktivitas yang sangat potensial sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) bagi anak usia dini, karena mereka dapat belajar tentang daur ulang alami, proses pembusukan, serta tanggung jawab menjaga kebersihan.

c. Minimnya Pelibatan Anak dalam Aktivitas Ramah Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap orang tua anak usia dini di wilayah penelitian, ditemukan bahwa pelibatan anak dalam aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan kepedulian

terhadap lingkungan masih sangat terbatas dan belum menjadi kebiasaan yang terstruktur dalam keluarga. Aktivitas-aktivitas seperti memilah sampah, menyiram tanaman, menghemat air atau listrik, serta mengolah sampah organik masih banyak dilakukan oleh orang tua secara mandiri, tanpa keterlibatan aktif anak-anak mereka.

Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa mereka belum pernah mengajak anak terlibat dalam aktivitas tersebut secara langsung, bukan karena tidak peduli, tetapi lebih karena adanya persepsi yang menganggap bahwa anak usia dini masih terlalu kecil, belum mampu, atau belum memahami maksud dari aktivitas tersebut. Salah satu kutipan dari responden menggambarkan pandangan ini secara gamblang:

“Kalau urusan sampah ya saya sendiri yang urus. Saya pikir anak saya masih kecil, nanti takut salah-salah buangnya.”
(Ayah H, 37 tahun)

Pernyataan ini mencerminkan keraguan orang tua terhadap kemampuan anak usia dini dalam menjalankan tugas-tugas sederhana yang sebenarnya bisa menjadi sarana edukatif. Terdapat kekhawatiran bahwa melibatkan anak justru akan menambah beban atau menimbulkan kekacauan, sehingga lebih baik dikerjakan sendiri oleh orang tua. Padahal, pemikiran semacam ini justru mengabaikan kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian lingkungan kepada anak sejak dini.

Dalam konteks perkembangan anak, usia 4–6 tahun adalah masa keemasan (*golden age*) di mana otak anak berkembang sangat pesat dan mereka sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan, terutama melalui pembiasaan dan keteladanan. Anak usia dini belajar paling efektif melalui model (teladan), pengulangan kegiatan (rutinitas), dan permainan yang bermakna. Oleh karena itu, kegiatan seperti memilah sampah dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seperti membuat permainan warna atau bentuk, menyiram tanaman bisa dijadikan kegiatan harian yang membangun tanggung jawab, sementara mematikan lampu atau menutup keran air bisa dijadikan tugas sederhana yang dilakukan bersama dengan penuh apresiasi.

Ketika anak tidak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, maka mereka kehilangan peluang belajar yang sangat penting untuk membentuk karakter ekologis dan kebiasaan hidup berkelanjutan. Ketidakterlibatan ini juga berdampak jangka panjang, karena kebiasaan dan kesadaran lingkungan tidak serta-merta tumbuh seiring usia, tetapi harus ditanamkan secara dini, berulang, dan disertai pemahaman.

Lebih jauh, tidak melibatkan anak dalam aktivitas tersebut berarti melewatkan kesempatan untuk membangun ikatan emosional anak dengan lingkungan mereka. Anak-anak yang terlibat langsung dalam kegiatan seperti merawat tanaman, melihat proses daur ulang, atau menyadari pentingnya menghemat energi, cenderung tumbuh dengan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap alam sekitar.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penting untuk mengubah cara pandang orang tua, dari yang semula menganggap anak usia dini sebagai “belum mampu”, menjadi pandangan bahwa anak adalah pembelajar aktif yang mampu dan

layak dilibatkan dalam aktivitas yang membentuk kebiasaan baik. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas rumah tangga yang bernuansa ramah lingkungan, orang tua sejatinya sedang memberikan pendidikan karakter yang akan membekas dan terbawa hingga masa dewasa anak.

Oleh karena itu, intervensi melalui edukasi *green parenting* menjadi sangat penting dan mendesak. Orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana melibatkan anak secara efektif, aman, dan menyenangkan dalam aktivitas sehari-hari yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan cara ini, pola asuh tidak hanya menghasilkan anak yang sehat dan cerdas, tetapi juga anak yang bertumbuh dengan kesadaran ekologis yang kuat.

4. Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menerapkan Pola Asuh Ramah Lingkungan

Dalam proses wawancara mendalam yang dilakukan terhadap sejumlah orang tua anak usia dini, terungkap bahwa penerapan *green parenting* di tingkat rumah tangga masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat struktural maupun personal. Kendala-kendala ini berperan besar dalam rendahnya keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, dalam mengintegrasikan nilai-nilai ramah lingkungan ke dalam pola asuh sehari-hari.

a. Terbatasnya Informasi

Salah satu kendala utama yang banyak disebutkan oleh responden adalah minimnya informasi dan edukasi dari institusi pendidikan anak usia dini mengenai pola asuh ramah lingkungan. Banyak orang tua mengaku bahwa selama ini pihak sekolah atau PAUD belum pernah secara khusus memberikan bimbingan, materi, atau pelatihan tentang bagaimana mengajak anak untuk peduli terhadap lingkungan dalam konteks keluarga. Materi parenting yang diberikan umumnya masih terfokus pada pengasuhan berbasis emosi, kedisiplinan, atau kesehatan, sementara isu lingkungan belum menjadi bagian dari komunikasi sistematis antara sekolah dan orang tua.

Ketiadaan arahan atau dukungan dari lembaga pendidikan ini membuat orang tua merasa tidak yakin tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana memulainya, dan apakah metode yang mereka pilih sudah benar. Akibatnya, mereka tidak berani mengambil inisiatif untuk mengembangkan pola asuh ramah lingkungan karena khawatir salah langkah atau tidak efektif.

b. Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Bekerja

Faktor kedua yang paling sering diungkapkan adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua, terutama mereka yang bekerja di luar rumah. Orang tua merasa bahwa waktu yang mereka miliki untuk bersama anak sangat terbatas, sehingga mereka cenderung lebih fokus pada kebutuhan dasar anak, seperti makan, belajar, dan istirahat, daripada memperkenalkan nilai-nilai yang dianggap “tambahan”, seperti kepedulian lingkungan.

Banyak yang menyatakan bahwa meskipun mereka memiliki niat untuk melibatkan anak dalam kegiatan seperti memilah sampah atau menghemat energi, mereka merasa kesulitan menyusun waktu yang cukup dan berkualitas. Aktivitas ramah lingkungan dipersepsikan sebagai sesuatu yang “butuh waktu lebih” atau “membuat rumah berantakan”, sehingga kurang menjadi prioritas di tengah ritme hidup yang cepat dan penuh tuntutan.

c. Kurangnya Contoh Praktik yang Mudah Diterapkan di Rumah

Sebagian besar orang tua juga menyampaikan bahwa mereka tidak memiliki referensi tentang praktik *green parenting* yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi rumah tangga masing-masing. Mereka merasa bahwa sebagian kampanye lingkungan cenderung teoritis dan terlalu luas, seperti ajakan menanam pohon atau daur ulang, tanpa petunjuk teknis yang mudah diadaptasi dalam konteks keluarga kecil dengan anak usia dini.

Ketiadaan contoh konkret membuat banyak orang tua merasa bingung tentang aktivitas apa yang bisa mereka lakukan bersama anak, bagaimana cara menjelaskan konsep lingkungan secara sederhana, dan bagaimana menyesuaikannya dengan usia serta kemampuan anak. Hal ini menghambat proses perubahan perilaku, karena perubahan hanya mungkin terjadi jika didukung oleh informasi yang jelas dan mudah dipraktikkan.

d. Persepsi Bahwa Anak Usia Dini Belum Perlu Belajar Soal Lingkungan

Kendala lain yang cukup mendasar adalah persepsi yang keliru tentang kemampuan anak usia dini. Beberapa orang tua menganggap bahwa anak usia 4–6 tahun masih terlalu kecil untuk memahami isu lingkungan. Mereka merasa bahwa mengajarkan anak soal listrik, sampah, atau tanaman bukanlah hal yang mendesak, dan baru bisa diberikan ketika anak sudah lebih besar dan mampu berpikir logis.

Pandangan ini menyebabkan anak usia dini sering kali tidak dilibatkan dalam kegiatan yang bisa menjadi dasar pembentukan kesadaran ekologis. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan waktu paling efektif untuk menanamkan kebiasaan dan nilai-nilai dasar melalui pembiasaan dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak dimulai sejak dini, maka akan semakin sulit membentuk perilaku ramah lingkungan pada usia-usia berikutnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman awal orang tua tentang *green parenting* masih rendah, terdapat potensi besar untuk mengembangkan pola asuh ramah lingkungan melalui pendekatan edukatif yang relevan dan aplikatif. Pelibatan anak dalam aktivitas keseharian yang sederhana namun bermakna, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua, menjadi kunci keberhasilan pembentukan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini.

2. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan penerapan pola asuh ramah lingkungan (*green parenting*) di kalangan orang tua anak usia dini. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa *green parenting* belum menjadi bagian dari kesadaran dan praktik pengasuhan yang terstruktur, meskipun terdapat potensi besar untuk pengembangan pola asuh tersebut melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Pembahasan ini akan mengaitkan temuan dengan teori, literatur sebelumnya, dan potensi implikasi praktisnya.

a. Rendahnya Pemahaman, Tingginya Antusiasme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua belum memahami secara spesifik apa itu *green parenting*. Mereka belum menyadari bahwa tindakan sederhana sehari-hari—seperti membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman, atau mematikan lampu—bisa menjadi bagian dari proses pendidikan nilai ekologis kepada anak. Hal ini memperkuat temuan yang menekankan bahwa kesadaran lingkungan masih sering dipandang sebagai isu terpisah dari praktik pengasuhan (Nurfarida & Hasanah, 2021b).

Meskipun demikian, respons orang tua yang antusias saat diberikan penjelasan tentang *green parenting* menunjukkan adanya potensi yang besar untuk perubahan perilaku. Antusiasme ini bisa menjadi pintu masuk untuk melakukan intervensi edukatif yang berbasis pengalaman dan keseharian keluarga, sebagaimana juga ditegaskan oleh Husain dalam gagasannya tentang pentingnya peran keluarga dalam pendidikan lingkungan sejak usia dini (Faridy et al., 2024; Husain, 2025).

b. Praktik Ramah Lingkungan yang Bersifat Sporadis dan Tidak Terintegrasi

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa keluarga telah menerapkan praktik ramah lingkungan seperti penggunaan botol minum isi ulang, membawa tas kain saat berbelanja, atau membuat kompos dari sampah dapur. Namun, praktik-praktik ini masih dilakukan secara sporadis dan tanpa pelibatan aktif anak, serta belum disadari sebagai bagian dari strategi pengasuhan.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik dan kesadaran, yang mengakibatkan hilangnya peluang edukatif yang sebenarnya sangat berharga. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai *modeling* atau teladan sangat penting, sebagaimana ditekankan oleh Bandura dalam teori pembelajaran sosial, bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya.

c. Minimnya Pelibatan Anak dalam Aktivitas Lingkungan

Temuan lain yang signifikan adalah rendahnya pelibatan anak dalam kegiatan ramah lingkungan, yang sering kali didasari oleh anggapan bahwa anak usia dini “belum mampu” atau “belum waktunya”. Pandangan ini bertentangan dengan pendekatan pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya *experiential learning* dan pembiasaan sejak dini dalam pembentukan karakter.

Padahal, seperti disebut dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap *preoperational*, di mana mereka sangat responsif terhadap pengalaman konkret dan pengulangan. Kegiatan sederhana seperti menyiram tanaman atau memilah sampah, jika dilakukan secara konsisten dan dengan penjelasan yang kontekstual, akan membantu anak memahami konsep keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

d. Kendala Struktural dan Persepsi Orang Tua

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala utama yang dihadapi orang tua, mulai dari keterbatasan informasi, waktu, hingga persepsi keliru tentang kemampuan anak. Ketiadaan panduan praktis dari sekolah atau komunitas parenting menghambat inisiatif orang tua untuk memulai praktik *green parenting*.

Ini sejalan dengan hasil penelitian Faridy yang menunjukkan bahwa peran ibu dalam membentuk perilaku ramah lingkungan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi dan dukungan sosial (Faridy et al., 2024).

Selain itu, keterbatasan waktu dan kesibukan bekerja juga menjadi hambatan signifikan. Banyak orang tua merasa bahwa praktik ramah lingkungan membutuhkan waktu lebih atau tidak praktis dilakukan di tengah kesibukan rumah tangga. Oleh karena itu, pendekatan edukasi green parenting harus mempertimbangkan fleksibilitas dan kesederhanaan dalam penerapannya, serta disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan aplikatif.

e. Urgensi Edukasi dan Pendampingan Green Parenting

Berdasarkan hasil dan kendala yang ditemukan, sangat jelas bahwa pendampingan orang tua dalam bentuk edukasi green parenting sangat dibutuhkan. Program edukatif yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis komunitas perlu dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman dan praktik. Sekolah atau PAUD dapat berperan aktif sebagai fasilitator dan penghubung antara pengetahuan dan praktik keluarga dalam konteks kepedulian lingkungan.

Selain itu, integrasi nilai-nilai lingkungan dalam komunikasi antara guru dan orang tua akan memperkuat keterlibatan orang tua sebagai agen utama dalam menanamkan karakter ekologis pada anak. Jika dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan, maka akan terbentuk budaya pengasuhan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, tidak hanya di tingkat rumah tangga, tetapi juga di tingkat komunitas.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran awal tentang *green parenting* masih rendah, terdapat antusiasme besar dari orang tua untuk belajar dan berubah. Praktik yang sudah ada perlu ditingkatkan melalui pelibatan anak secara aktif dan edukatif. Oleh karena itu, pengembangan program edukasi *green parenting* yang praktis, menyenangkan, dan relevan sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan sejak usia dini.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman orang tua terhadap konsep *green parenting* masih rendah, namun terdapat antusiasme tinggi untuk menerapkannya jika didukung edukasi yang tepat. Praktik ramah lingkungan seperti menggunakan botol isi ulang, membawa tas kain, atau membuat kompos telah dilakukan secara sporadis, namun belum melibatkan anak sebagai bagian dari pengasuhan yang mendidik. Anak usia dini seringkali belum diajak berpartisipasi karena dianggap belum mampu, padahal masa ini merupakan periode penting untuk menanamkan nilai keberlanjutan. Kendala utama yang dihadapi orang tua meliputi keterbatasan informasi, waktu, dan minimnya contoh praktik aplikatif. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang praktis dan kontekstual agar orang tua mampu menjalankan pola asuh ramah lingkungan secara konsisten dan melibatkan anak sejak usia dini.

E. Referensi

- Faridy, F., Amelia, L., & Rohendi, A. (2024). Analysis Of the Role of Mothers In Fostering Green Behavior In Early Childhood. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 303–325. <https://doi.org/10.22373/BUNAYYA.V10I2.26031>
- Hasibuan, R. (2016). ANALISIS DAMPAK LIMBAH/SAMPAH RUMAH TANGGA TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN HIDUP. *JURNAL ILMIAH ADVOKASI*, 4(1), 42–52.
- Husain, I. A. (2025). Peran Green Education dalam Menanamkan Kesadaran Lingkungan Sejak PAUD. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(3), 92–104.
- Nurfarida, R., & Hasanah, A. (2021a). PERILAKU GREEN BEHAVIOUR DENGAN PEMBELAJARAN EKOLITERASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 3(2), 86.
- Nurfarida, R., & Hasanah, A. (2021b). Perilaku Green Behaviour Dengan Pembelajaran Ekoliterasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 86–94.
- Santrock, J. W., Johnson, C. & Patterson, C. (2002). *A Topical Approach to Life-Span Development*.
- Sukmadinata, N. S. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. In *Remaja Rosdakarya*.
- Zahroh, S., & Na'imah. (2020). Peran lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.